QUILT
JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports
ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)
NOMOR 177/E/KPT/2024

INFORMASI ARTIKEL
Received: April, 13, 2026
Revised: Agustus, 2, 2026
Available: Agustus, 2, 2026
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt

Hubungan usia, pekerjaan, pendidikan, dan paparan alergen dengan kualitas hidup pasien asma

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

Abstract

Background: Asthma is a long-term or chronic respiratory condition characterised by inflammation and narrowing of the airways, leading to shortness of breath or difficulty breathing. Asthma patients generally experience difficulties with their quality of life because the condition is chronic and can flare up at any time.
Purpose: To determine the relationship between age, occupation, education and allergen exposure with the quality of life of asthma patients.
Method: The type of research used by the researchers was quantitative research employing a correlational analytical method. The study population comprised all asthma patients at Sarkies Aisyiyah Hospital in Kudus, totalling 27 patients who met the inclusion and exclusion criteria. A total sampling technique was employed. The instruments used were a questionnaire on demographics and airborne allergen exposure, and the WHOQOL-BREF questionnaire. Analysis was conducted using Spearman's rank correlation test.
Results: The results of the study indicate that patients in the early elderly category (46–55 years) were the most affected by asthma. Eight respondents (29.6%) were manual labourers. The majority of respondents had completed secondary school, totalling 15 people (55.6%). There were 16 respondents (59.3%) exposed to air pollution and 11 (40.7%) not exposed. The quality of life of respondents in the high category was 13 (48.1%).
Conclusion: The study concluded that there is a correlation between age, education and air pollution exposure and the quality of life of asthma patients at Sarkies Aisyiyah Hospital in Kudus. However, the variable of occupation was not found to be correlated with the quality of life of asthma patients

Keywords: Age; Allergen Exposure And Quality Of Life; Education; Occupation.

PENDAHULUAN

Asma menyumbang 21.6 juta *Disability-Adjusted Life Years* (DALYs), atau 20.8% dari seluruh DALYs yang disebabkan oleh gangguan pernapasan kronis. Kematian akibat asma tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (Indeks Sosio-Demografi), meskipun prevalensi tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan tinggi. Menurut laporan, prevalensi asma berdasarkan usia pada tahun 2019 adalah 2,025.5 per 100.000 di Asia Timur dan 10,399.3 per 100,000 di Amerika Utara. Kasus prevalensi asma meningkat dari 226,9 juta menjadi 262,4 juta dengan Amerika Utara dan Asia Selatan memiliki jumlah kasus terbesar (Susanti et al., 2024)

Berdasarkan hasil survey, prevalensi penderita asma di Indonesia sebanyak 1,017,290 pada tahun 2018 dengan asma menempati sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

Secara nasional, hal ini terlihat dari data survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di berbagai provinsi di Indonesia. Pada tahun 2018 sebanyak 19 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit asma tertinggi antara lain, DIY Yogyakarta (4,5%), Jawa Barat (2,8%), DKI Jakarta (2,6%), Jawa Timur (2,6%), Banten (2,5%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pasien asma pada umumnya memiliki masalah dalam kualitas hidup karena penyakit ini bersifat kronis dan dapat kambuh sewaktu-waktu. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kualitas hidup pasien asma masuk dalam kategori kualitas hidup sedang sebanyak 73.3% dan 16.7% kualitas hidup buruk. Penelitian sebelumnya menyatakan sebagian besar penderita asma memiliki kualitas hidup sedang (56%) (Rahayu, 2022). Hal ini disebabkan karna paparan alergen lingkungan, aktivitas fisik berlebih dan juga keadaan emosi. Berdasarkan hasil penelitian banyak responden yang tidak terlalu memperhatikan atau menjaga pola makan dan pola hidup mereka.

Pasien dengan asma menurut penelitian lainnya pada usia dewasa awal (≤30 tahun) yaitu 44 orang, dan dewasa tengah (31-59 tahun) sebanyak 39 orang (Rosfadilla & Sari, 2022). Hasil ini sesuai dengan data statistik dari *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC) dan *National Centre for Health Statistic* (NCHS) yang mengatakan bahwa pasien golongan usia diatas 18 sampai 64 tahun memiliki prevalensi asma terbesar. Kejadian asma lebih tinggi pada usia produktif dibandingkan usia lanjut yang dihubungkan dengan seringnya terpapar faktor pajanan alergen, merokok, fluktuasi hormonal, inflamasi dan infeksi saluran napas.

Data yang dikumpulkan pada penelitian Afiani & Salam, (2023) Subjek lebih banyak dengan tingkat pendidikan menengah yaitu 40 orang (44,4%), diikuti dengan subjek dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 27 orang (30%), dan responden dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 23 orang (25,6%). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pasien asma dengan tingkat pendidikan menengah lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah dan tinggi. Pendidikan mempengaruhi sikap, tindakan, pemikiran seseorang, di mana setiap orang yang biasanya memiliki pendidikan dasar, menengah maupun atas, masingmasing memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, yang semakin tinggi pendidikan biasanya akan semakin baik pemikiran maupun tingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih peduli terhadap kesehatan pribadinya

Subjek paling banyak pada penelitian ini memiliki jenis pekerjaan kategori kerja sedang yaitu 54 orang, diikuti dengan subjek dengan kategori kerja ringan sebanyak 36 orang. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa pasien dengan kerja sedang memiliki resiko terkena asma lebih besar dan menjelaskan bahwa jenis pekerjaan dan paparan alergen di tempat kerja dapat memperburuk kondisi pasien asma. Ditinjau dari kualitas hidup subjek, maka distribusi status pekerjaan subjek hampir merata pada tingkat kualitas hidup baik. Hal ini dikarenakan walaupun dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda setiap pasien mempunyai keinginan yang sama untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik (Afiani & Salam, 2023)

Penelitian Budianto, (2023) melaporkan proporsi responden yang terpapar polusi alergen yang tercemar yang anaknya mengalami kejadian asma bronchial sebanyak 32 (74,4%) lebih besar dibandingkan responden yang tidak terpapar polusi alergen anaknya mengalami kejadian asma bronchial sebanyak 6(18,8%). Setelah dilakukan Uji statistik Chi-square didapat nilai p.value.=.0,000 maka hasil tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara polusi alergen dengan kejadian Asma Bronkial.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dari 10 orang yang diberikan kuesioner, 3 orang dengan kualitas hidup buruk, 5 orang kualitas hidup sedang dan sisanya kualitas hidup baik ada 2 orang. Wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa Sebagian besar mereka mempunyai aktifitas diluar rumah setiap hari tidak menggunakan masker. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol dengan baik. Mengingat tingginya angka kejadian dan kurangnya penelitian terkait kontrol dan kualitas hidup penderita asma, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal ini

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, pekerjaan, pendidikan dan paparan alergen dan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Populasi dari penelitian ini merupakan semua pasien asma di RS Sarkies Aisyiyah Kudus yang berjumlah 27 pasien yang memenuhi kriteria inklusi yaitu a) Pasien asma di rumah sakit sarkies kudus berusia diatas 18 tahun dna bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Instrumen berupa kuesioner WHOQOL-BREF berisi pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap kesehatan dan kualitas hidupnya dan kuesioner paparan polusi udara.

Analisis mengunakan analisis univariat dan bivarait. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, dan paparan alaergen. Selain itu, analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan analisis statistik dengan uji *rank spearman.*

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=27)

Variabel	Kualitas hidup tinggi		Kualitas hidup rendah		Total		P value	Nilai *Rho*
	n	%	*n*	%	*n*	%		
Umur (n/%)								
26-35	2	7,4	5	18,5	7	25,9	0,014	0,552
36-45	4	14,8	4	14,8	8	29,6		
46-55	7	25,9	4	14,8	11	40,7		
56-65	0	0	1	3,7	1	3,7		
Pekerjaan (n/%)								
Tidak bekerja	3	11,1	1	3,7	4	14,8	0,239	0,235
Petani	2	7,4	0	0	2	7,4		
buruh	3	11,1	5	18,5	8	29,6		
Pedagang	2	7,4	5	18,5	7	25,9		
Karyawan	3	11,1	2	7,4	5	18,5		
ASN	0	0	1	3,7	1	3,7		
Pendidikan (n/%)								
SD	0	0	3	11,1	3	11,1	0,009	0,465
SMP	2	7,4	5	18,5	7	25,9		
SMA	10	37	5	7,4	15	55,6		
DIII/S1	1	3,7	1	3,7	2	7,4		
Paparan alergen (n/%)								
Terpapar	5	18,5	11	40,8	16	59,3	0,035	0,408
Tidak terpapar	8	29,6	3	11,1	11	40,7		

Tabel diatas diketahui bahwa pasien yang berusia kategori lansia awal sebanyak 11 (40,7%), sebanyak 7 (25,9%) memiliki kualitas hidup tinggi dengan p value=0,014 (p value < 0,05) yang berarti ada hubungan antara usia dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. Pasien yang yang bekerja sebagai buruh sebanyak 8 (29,6%), sebanyak 5 (18,5%) memiliki kualitas hidup rendah dengan p value=0,239 (p value > 0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pasien asma. Pasien yang berpendidikan SMA sebanyak 15 (55,6%), sebanyak 10 (37%) memiliki kualitas hidup tinggi dengan p value=0,009 (p value < 0,05) yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup pasien asma. Pasien yang terpapar alergen sebanyak 16 (59,3%), sebanyak 11 (40,8%) pasien memiliki kualitas hidup rendah dengan p value = 0,035 (p value < 0,05) yang berarti ada hubungan antara paparan polusi udara dengan kualitas hidup pasien asma.

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara usia dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. Nilai rho sebesar 0,552 pada rentang sedang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang sedang.

Data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun responden telah memasuki fase lansia awal, mereka masih mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan kemampuan adaptasi yang relatif masih baik terhadap penyakit kronis seperti asma, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada usia lansia awal, fungsi tubuh dan kapasitas aktivitas umumnya belum mengalami penurunan yang signifikan, sehingga pasien masih dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan relatif mandiri.

Kualitas hidup yang baik pada pasien usia lansia awal dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial, seperti motivasi untuk tetap produktif, penerimaan terhadap kondisi penyakit, serta dukungan lingkungan sekitar. Pada fase ini, banyak pasien yang telah memiliki pengalaman dalam mengelola penyakitnya sehingga mampu menerapkan penyakit yang dialami yaitu asma secara lebih efektif. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya gangguan aktivitas, stabilitas emosional, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ali et al., 2020).

Pasien yang memiliki tanggung jawab keluarga memiliki keinginan untuk hidup lebih baik, hidup norma seperti sebelumnya. Sehingga hal tersebut menjadi pendorong internal yang kuat bagi pasien untuk mempertahankan kesehatan dan kualitas hidupnya. Pasien yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, seperti sebagai orang tua atau pasangan, cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk tetap berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan untuk tetap menjalankan peran dalam keluarga mendorong pasien untuk berupaya mengendalikan penyakit asma dengan lebih baik, mematuhi pengobatan, serta menghindari faktor pencetus yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya (Afiani & Salam, 2023)

Tanggung jawab keluarga memberikan makna dan tujuan hidup bagi pasien, sehingga mereka berusaha untuk hidup senormal mungkin seperti sebelum mengalami penyakit. Dukungan emosional dari keluarga, rasa dibutuhkan, serta peran sosial yang masih dijalani dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kestabilan psikologis pasien. Kondisi psikologis yang positif ini berkontribusi terhadap persepsi kualitas hidup yang lebih baik, terutama pada domain emosional dan sosial, meskipun pasien tetap hidup dengan penyakit kronis.

Hasil penelitian menyebutkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. nilai rho sebesar 0,235 pada rentang tidak ada korelasi. Tidak adanya hubungan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi responden yang relatif homogen dalam hal jenis pekerjaan dan beban aktivitas. Distribusi antara jenis pekerjaan dan kualitas hidup relative sama. Sebagian besar pasien kemungkinan memiliki pekerjaan yang tidak terlalu berat atau telah mampu menyesuaikan aktivitas kerjanya dengan kondisi kesehatan yang dimiliki. Selain itu, pasien yang tidak bekerja pun masih dapat memiliki kualitas hidup yang baik karena mendapatkan dukungan keluarga, memiliki waktu istirahat yang cukup, serta mampu mengelola penyakit asma secara optimal.

Kualitas hidup pasien asma dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kuat, seperti tingkat kontrol asma, kepatuhan terhadap pengobatan, usia, dukungan sosial, dan kondisi psikologis pasien. Faktor-faktor tersebut dapat menutupi atau melemahkan pengaruh status pekerjaan terhadap kualitas hidup. Meskipun pekerjaan sering dianggap berperan dalam menentukan kualitas hidup, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, pekerjaan bukanlah penentu utama kualitas hidup pasien asma (Asmalia et al., 2021)

Jenis pekerjaan tidak selalu mencerminkan tingkat paparan risiko yang sama pada setiap individu. Jenis pekerjaan serupa dapat memiliki pengalaman yang berbeda tergantung pada lingkungan kerja, durasi kerja, penggunaan alat pelindung diri, serta tingkat kontrol asma masing-masing. Pasien dengan kontrol asma yang baik cenderung mampu mengelola gejala secara efektif meskipun bekerja, sehingga dampak pekerjaan terhadap kualitas hidup menjadi minimal. begitu juga sebaliknya, ada juga yang memiliki kualitas hidup rendah meskipun pada bidang perkerjaan sama.

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. nilai rho sebesar 0,465 pada rentang sedang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang sedang.

Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman penyakit yang lebih baik, mampu menerapkan teknik self-management secara tepat, dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses perawatan kesehatan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan untuk mengontrol gejala asma, berkurangnya frekuensi eksaserbasi, serta meningkatnya skor kualitas hidup secara keseluruhan di domain fisik, emosional, dan sosial (Kharaba et al., 2022)

Sebuah penelitian sebelumnya melaporkan bahwa pasien asma yang memiliki tingkat pendidikan *secondary* atau lebih tinggi cenderung memiliki skor kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pendidikan lebih rendah (Beta = 0,192), yang kemungkinan berkaitan dengan self-management, pengenalan terhadap pemicu asma, dan pemahaman strategi pengendalian gejala yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang cukup dianggap memiliki health literacy, di mana pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Dandan et al., 2022)

Pendidikan merupakan salah satu determinant yang penting, karena pendidikan berkorelasi dengan akses terhadap informasi kesehatan, kemampuan mengambil keputusan terkait pengobatan, serta kemampuan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi lebih mungkin memiliki strategi coping dan keterampilan self-care yang efektif, sehingga dapat mengurangi frekuensi serangan asma atau memperbaiki mekanisme pengendalian gejala (SP et al., 2019)

Pengetahuan asma yang baik pada penderita dapat memberikan dampak kepada self management penderita yang lebih baik, maka kontrol asma dapat dicapai. Melatih pasien agar memiliki kemampuan self management yang baik harus menjadi bagian dari program penatalaksanaan asma. Intervensi pemberian edukasi tentang self management juga dapat menurunkan kejadian morbiditas dan mortalitas yang terjadi akibat asma (Alhadi et al., 2021).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pasien yang terpapar alergen sebanyak 16 (59,3%), sebanyak 11 (40,8%) pasien memiliki kualitas hidup rendah. Sedangkan pasien yang tidak terpapar, Sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 8 (29,6%) responden. Hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh p value=0,035 (p value < 0,05) yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara paparan polusi udara dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien asma antara lain usia, jenis kelamin, tingkat keparahan penyakit, status merokok atau paparan polusi, dan gejala pernafasan (Sari & Mayasari, 2020). Pasien asma berusia muda, perempuan, kekurangan gizi dan obesitas mengalami penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup didefinisikan sebagai pandangan individu tentang posisinya dalam kehidupan dalam kaitannya, serta tujuan, harapan dan kekhawatirannya. Dalam dunia kedokteran, kualitas hidup digunakan untuk menganalisis emosi seseorang, faktor sosial, dan kemampuan untuk mengatasi aktivitas hidup normal serta penyakit yang dapat mempengaruhi kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan.

Paparan alergen memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup pasien asma, mengingat asma merupakan penyakit inflamasi kronis saluran napas yang sangat sensitif terhadap faktor lingkungan. Polutan udara seperti asap kendaraan bermotor, debu, gas buang industri, asap rokok, dan partikel halus dapat bertindak sebagai iritan dan alergen yang memicu peradangan saluran napas. Pada pasien asma, paparan polusi udara yang berulang dapat meningkatkan frekuensi dan derajat keparahan gejala, sehingga aktivitas fisik, kualitas tidur, dan produktivitas sehari-hari menjadi terganggu. Kondisi ini secara langsung berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien.

Menurut penelitian sebelumnya, pasien asma yang tinggal atau bekerja di lingkungan dengan tingkat polusi udara tinggi memiliki kualitas hidup

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang minim paparan polusi. Peningkatan frekuensi kekambuhan, kunjungan ke fasilitas kesehatan, serta penggunaan obat pelega pada kelompok yang terpapar polusi udara. faktor lingkungan, khususnya polusi udara, merupakan determinan penting dalam kualitas hidup pasien asma, selain faktor klinis dan kepatuhan pengobatan (Candrasari et al., 2023).

Paparan alergen juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial pasien asma. Ketakutan akan kekambuhan saat berada di lingkungan berpolusi dapat menimbulkan kecemasan dan membatasi interaksi sosial maupun aktivitas kerja. Pasien sering merasa tidak aman terhadap kondisi kesehatannya karena serangan asma dapat muncul secara tiba-tiba dan sulit diprediksi. Kondisi ini dapat meningkatkan stres psikologis, rasa khawatir berlebihan, serta menurunkan rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Sutrisna et al., 2022).

Paparan alergen berasal dari berbagai sumber di lingkungan sekitar pasien, baik di dalam maupun di luar ruangan. Di dalam rumah, alergen sering ditemukan dalam bentuk tungau debu rumah, bulu hewan peliharaan, kecoa, jamur akibat kelembapan tinggi, serta asap rokok dari anggota keluarga. Sementara itu, di luar ruangan, paparan dapat berasal dari polusi udara, asap kendaraan bermotor, asap pembakaran sampah, serbuk sari tanaman, serta debu jalanan. Selain faktor lingkungan, paparan juga dapat terjadi di tempat kerja, terutama pada individu yang bekerja di sektor pertanian, industri, perdagangan, atau lingkungan dengan bahan kimia dan partikel debu tinggi. Berbagai sumber paparan ini, jika terjadi secara berulang dan tanpa pengendalian, dapat meningkatkan risiko kekambuhan asma serta memperburuk kondisi fisik dan psikologis pasien.

SIMPULAN

Hasil penelitian diketahui responden pada penelitian ini paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebesar 17 (63%). Usia kategori lansia awal (46-55 tahun) paling banyak menderita asma, buruh sebanyak 8 (29,6%) responden. Responden berpendidikan tamat sekolah sebesar 15 orang (55,6%). Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan usia, pendidikan dan paparan alergen dengan kualitas hidup pasien asma di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. Namun pada variabel pekerjaan tidak ada hubungan dengan kualitas hidup pasien asma.

DAFTAR PUSTAKA

Afiani, I. (2016). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Asma Dewasa di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak Periode Januari–Juni 2015. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, *3*(2).

Alhadi, C. S., Heriyani, F., & Nurrasyidah, I. (2021). Literature Review: Hubungan Tingkat Pengetahuan Asma dengan Kualitas Hidup Penderita Asma. *Homeostasis*, *4*(3), 633-642.

Ali, R., Ahmed, N., Salman, M., Daudpota, S., Masroor, M., & Nasir, M. (2020). Assessment of quality of life in bronchial asthma patients. *Cureus*, *12*(10).

Asmalia, N., Yulanda, N. A., & Maulana, M. A. (2021). Literature Review: Kualitas Hidup Pasien Asma. *ProNers*, *6*(1).

Budianto, Y. (2023). Hubungan Genetik dan Polusi Udara Dengan Kejadian Asma Bronkial Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Pusar Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungagung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, *8*(1), 24–29.

Candrasari, S., Clarissa, E. C., Kusumawardani, F., Pattymahu, G. C. H., Eugenia, J. F., Cahyadi, L. B., Silvian, V., & Syabanera, N. D. (2023). Pemulihan dampak pencemaran udara bagi kesehatan masyarakat Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, *10*(2), 849–854.

Dandan, J. G., Frethernety, A., & Parhusip, M. B. E. (2022). Literature review: Gambaran faktor-faktor pencetus asma pada pasien asma. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, *10*(2), 1–5.

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960

Kharaba, Z., Feghali, E., El Husseini, F., Sacre, H., Abou Selwan, C., Saadeh, S., Hallit, S., Jirjees, F., AlObaidi, H., Salameh, P., & Malaeb, D. (2022). An Assessment of Quality of Life in Patients With Asthma Through Physical, Emotional, Social, and Occupational Aspects. A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Public Health*, *10*, 883784.

Marantika, H. O., Indriyani, & Fitriyani, N. (2022). The Relationship of Asthma Control Level with Quality of Life of Faculty of Pendahuluan Asma adalah penyakit sistem respirasi kronis dengan manifestasi episode mengi , batuk , dan sesak di dada respirasi yan. *Mesina*, *3*(1), 23–27.

Rosfadilla, P., & Sari, A. P. (2022). Asma bronkial eksaserbasi ringan-sedang pada pasien perempuan usia 46 tahun. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 17–22.

Sari, R. P., & Mayasari, D. (2020). Penatalaksanaan Holistik Penyakit Paru Obstruktif Kronik pada Lansia dengan Riwayat Merokok dan Paparan Polusi Udara. *Medical Profession Journal of Lampung*, *10*(2), 257–266.

SP, R. P., Afandi, A., & Siswanto, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Asma Anak Di Balkesmas Wilayah Ambarawa. *Journal Of Holistics And Health Sciences (Jhhs)*, *1*(1), 52–64.

Susanti, N., Dwi Citra Sari, W., Astrid Nabila Harahap, T., & Shafiqah Batubara, T. (2024). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Penyakit Asma Pada Perokok di Wilayah Kota Medan. *Talitha Shafiqah Batubara INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 2982–2992.

Sutrisna, M., Rahmadani, E., Keperawatan, I., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2022). Hubungan jenis terapi dan kontrol asma terhadap kualitas hidup pasien asma bronkial. *Jurnal Ners*, *6*(2), 70–76.

Tuloli, T. S., Rasdianah, N., Nurul, S., & Basruddin, W. (2023). Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Rawat Jalan Rumah Sakit X Gorontalo. *JSSCR*, *5*, 132–138.

Fitri Intan Anistiasari*, Rusnoto, Umi Faridah

Universitas Muhammadiyah Kudus
Korespondensi penulis: Fitri Intan Anistiasari. *Email: fitriintanaaa@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.2960